

Amalan Pembacaan QS. Ali Imran Ayat 190-196 pada Jamaah Satria Nusantara Japura Cirebon

Abdul Ghoni

Pesantren Amanatul Mughni Bandung
Abighoni@gmail.com

Dadan Rusmana

UIN Sunan Gunung Djati Bandung
dadan.rusmana@uinsgd.ac.id

Suggested Citation:

Ghoni, Abdul; Rusmana, Dadan. (2023). Amalan Pembacaan QS. Ali Imran Ayat 190-196 pada Jamaah Satria Nusantara Japura Cirebon. *Jurnal Iman dan Spiritualitas*, Volume 3, Nomor 2: 251–258. <http://dx.doi.org/10.15575/jis.v3i2.25669>

Article's History:

Received May 2023; Revised July 2023; Accepted July 2023.
2023. journal.uinsgd.ac.id ©. All rights reserved.

Abstract:

This research originates from the existence of habits or activities carried out by Jamaah Satria Nusantara Japura Cirebon, that every human being has supernatural powers if these powers are combined with the verses of the Qur'an which we believe that the Qur'an has a million benefits so that Those who have supernatural knowledge can use it well, such as treating people from magic, making self-defense, etc. Mohammad Daudah stated in his work entitled, "Healing Energy in the Qur'an between Science and Belief" that the voice of the Qur'an can stop the movement of viruses and germs and, at the same time, promote healthy cells and generate programs that mixed in it so that it is ready to fight against viruses and germs. He added that reading the Qur'an has an extraordinary effect on cells and can restore balance. Living Qur'an research in this thesis discusses the tradition (routine practice) of reciting fragments of Al-Qur'an verses born from collaborative practice as a form of social response of certain people or communities to the Al-Qur'an. The results in the field show that the background of implementing these activities is to get protection from Allah SWT and avoid all kinds and forms of disturbances. The meaning of reading the practice of Q.s. Ali Imran verses 190-196 is for the heart to be peaceful. One of the benefits of this practice is to treat oneself and those in need. Besides that, the benefits that exist in this practice can calm the heart and get closer to Allah SWT.

Keywords: social practice; textual analysis; living Qur'an; religious sociology; interpretation of the Koran.

Abstrak:

Penelitian ini berawal dari adanya kebiasaan atau kegiatan yang dilakukan oleh Jamaah Satria Nusantara Japura Cirebon, bahwasanya setiap manusia itu memiliki kekuatan supranatural jika dipadukan kekuatan tersebut dengan ayat-ayat Al-Qur'an yang kita percayai bahwa Al-Qur'an memiliki sejuta kemanfaatan sehingga yang memiliki ilmu supranatural tersebut dapat menggunakan dengan baik seperti mengobati orang dari sihir, menjadikan pertahanan diri dll. Mohammad Daudah menyatakan dalam sebuah karyanyanya berjudul, "*Energi Penyembuh dalam Al-Qur'an antara sains dan keyakinan*" menurutnya suara Al-Qur'an dapat menghentikan pergerakan virus dan kuman, dan pada waktu yang bersamaan meningkatkan sel-sel sehat dan membangkitkan program yang terkacaukan di dalamnya agar siap bertempur melawan virus dan kuman. Tambahnya, bacaan al-Qur'an memiliki efek yang sangat luar biasa terhadap sel-sel dan dapat mengembalikan keseimbangan.

Penelitian Living Qur'an dalam Tesis ini membahas tentang tradisi (amalan rutin) pembacaan penggalan ayat-ayat Al-Qur'an yang dilahirkan dari praktik komunal sebagai bentuk dari respon sosial masyarakat atau komunitas tertentu terhadap Al-Qur'an. Hasil dilapangan menunjukkan, latar belakang pelaksanaan kegiatan tersebut adalah agar mendapat perlindungan dari Allah swt dan terhindar dari segala macam dan bentuk gangguan-gangguan. Pemaknaan dari pembacaan amalan Q.s. Ali Imran ayat 190-196 itu sendiri adalah agar hati menjadi tenang dan damai. Salah satu manfaat amalan ini adalah untuk mengobati diri sendiri dan orang yang membutuhkan. Selain itu manfaat yang ada pada amalan ini bisa menenangkan hati dan semakin dekat dengan Allah SWT.

Kata Kunci: *amalan sosial; analisis tekstual; living Qur'an; sosiologi agama; tafsir Qur'an.*

PENDAHULUAN

Kebanyakan umat Islam di Indonesia adalah masyarakat awam dengan pemahaman Al-Qur'an secara umum berdasarkan pembelajaran agama yang mereka dapat saat di sekolah atau di bangku kuliah. Meskipun demikian, ciri khas masyarakat Indonesia yang religius menjadikan mereka berusaha untuk berinteraksi dengan Al-Qur'an melalui amalan-amalan tertentu. Mereka juga percaya bahwa dalam Al-Qur'an terkandung ayat-ayat atau surat-surat tertentu yang memiliki manfaat khusus (Geertz & Banton, 1966). Ayat-ayat dan surat-surat tersebut mereka amalkan dalam kehidupan sehari-hari melalui berbagai ritual dalam berbagai acara (Geertz, 1976). Dalam menafsirkan atau memahami isi Al-Qur'an terdapat dua cara yang biasa digunakan. Cara pertama, pemaknaan Al-Qur'an dapat dilakukan melalui teks. Cara ini biasa dilakukan oleh ahli tafsir pada zaman dahulu dimana ayat Al-Qur'an diartikan berdasarkan huruf, kata, dan kalimat yang ada di dalamnya (Harahap & Kahpi, 2021). Hal ini menunjukkan keistimewaan Al-Qur'an. Cara ini dipengaruhi oleh ilmu-ilmu yang berbeda dalam memahami Al-Qur'an (Arsad, 2018). Cara pertama cenderung lebih sederhana karena hanya berkiblat pada Bahasa arab sedangkan cara kedua memiliki tingkat kesulitan yang lebih tinggi karena melibatkan fenomena di luar Al-Qur'an (Zainuddin & Hikmah, 2019). Pemaknaan-pemaknaan Al-Qur'an baik melalui teks maupun fenomena lain diluar Al-Qur'an melahirkan kepercayaan akan adanya bacaan-bacaan tertentu dalam alquran yang mendatangkan pahala atau manfaat khusus (Aji et al., 2021). Meski setiap orang memiliki keyakinan yang berbeda akan adanya bacaan-bacaan tersebut, akan tetapi Al-Qur'an sendiri sebenarnya memiliki makna "bacaan yang sempurna" yang membawa keselamatan bagi hamba yang mengamalkan isinya (Atabik, 2014). secara etimologis Al-Qur'an diartikan sebagai "bacaan yang sempurna" dan barangsiapa yang membacanya dan mengamalkannya akan selamat dunia dan akhirat (Simanjuntak, 2018).

Bagi masyarakat muslim Indonesia, interaksi positif dengan Al-Qur'an diakui sebagai sebuah kewajiban (Yusuf, 2007). Interaksi ini merupakan bentuk ketaatan beragama bagi mereka (Junaedi, 2015). Bentuk interaksi ini dapat dicapai melalui membaca, belajar, tadabbur, bahkan terkadang berlatih sesuai pemahaman masing-masing masyarakat (Shofi'i, 2020). Semua ibadah ritual dalam Islam dirancang untuk menguji dan menantang pengendalian diri dan spiritualitas dengan berbagai cara (Huda & Albadriyah, 2020). Manusia dalam segala aktivitasnya, sebenarnya berada di satu jalan yaitu jalan menuju Allah (Rahman, 2021). Salah satu jalan menuju Allah dengan adanya tempat-tempat ibadah, seperti ibadah ritual dalam Islam yang berlokasi di Japura Cirebon ini tergolong unik, karena untuk melaksanakan ibadah membaca Al-Qur'an tidak seperti pada umumnya yaitu dengan cara membaca penggalan ayat-ayat Al-Qur'an dengan pengamalan ayat-ayat tertentu. Selain itu pembacaan ayat suci Al-Qur'an yang dilaksanakan di Japura Cirebon yaitu selain di rumahnya sendiri juga di Pesantren, para jamaah akan hadir setiap bulan di hari kamis malam Jum'at Kliwon. Acara dzikir bersama dengan membaca ayat-ayat Al-Qur'an dengan diawali tawasul, tahlil dan Qur'an surat tertentu.

Dzikir atau mengingat Tuhan mempunyai beberapa tujuan penting dan memiliki arti penting dalam berbagai tradisi agama dan spiritual. Ada beberapa alasan mengapa orang terlibat dalam mengingat Allah. Yang pertama adalah tentang hubungan dengan Yang Ilahi. Di sini mengingat Tuhan membantu individu membangun dan memelihara hubungan pribadi dengan Yang Ilahi. Itu adalah tindakan mengakui kehadiran, cinta, dan bimbingan Tuhan dalam hidup seseorang. Dengan mengingat Tuhan, individu berusaha untuk memperdalam hubungan mereka dan menumbuhkan rasa keintiman dengan Yang Ilahi (Mibtadin et al., 2021). Yang kedua, dzikir itu merupakan syukur dan penghargaan. Di sini, mengingat Tuhan adalah cara mengungkapkan rasa syukur dan penghargaan atas berkat, nikmat, dan ketentuan yang diterima dari Ilahi. Itu berfungsi sebagai pengingat akan karunia dan kesempatan yang tak terhitung jumlahnya yang dianugerahkan kepada individu. Mengekspresikan rasa terima kasih melalui ingatan membantu menumbuhkan pola pikir positif dan rasa puas (Alhamuddin, 2016).

Yang ketiga, bimbingan spiritual. Dzikir adalah sarana untuk mencari bimbingan dan kebijaksanaan spiritual. Ini adalah tindakan berserah diri kepada kekuatan yang lebih tinggi dan mengakui bahwa tindakan dan keputusan seseorang dipandu oleh prinsip-prinsip ilahi. Mengingat Tuhan dapat memberikan kejelasan, wawasan, dan arahan dalam mengarungi tantangan hidup dan menentukan pilihan yang selaras dengan nilai-nilai spiritual (al-Maqrizi, n.d.). Yang keempat, kesadaran dan perhatian. Dzikir meningkatkan perhatian dan kesadaran akan momen saat ini. Dengan mengarahkan pikiran seseorang dan berfokus pada Tuhan, individu menjadi lebih selaras dengan kehadiran Ilahi dalam hidup mereka. Praktik ini membantu mengalihkan fokus dari gangguan duniawi dan mendorong keadaan kesadaran dan kehadiran yang lebih tinggi (Evazi & Saeedi, n.d.). Yang kelima, kompas moral dan etis. Di sini, dzikir memperkuat prinsip-prinsip moral dan etika. Ini berfungsi sebagai pengingat akan nilai-nilai dan kebajikan yang ditentukan oleh ajaran agama. Mengingat Tuhan dapat menginspirasi individu untuk bertindak dengan integritas, kasih sayang, dan kebaikan terhadap orang lain, menyelaraskan perilaku mereka dengan cita-cita spiritual yang lebih tinggi (Shihab, 2006). Yang keenam, kedamaian dan ketenangan batin. Dzikir dapat membawa rasa kedamaian dan ketenangan batin. Itu berfungsi sebagai sumber kenyamanan, pelipur lara, dan perlindungan selama masa-masa sulit. Dengan berpaling kepada Tuhan dalam ingatan, individu menemukan pelipur lara, kekuatan, dan kepastian, yang dapat membantu meringankan stres, kecemasan, dan gejala emosi (Rusydati Khaerani & Nurlaen, 2019). Yang ketujuh, pertumbuhan dan transformasi spiritual. Di sini, dzikir adalah bagian integral dari perjalanan spiritual. Ini mendukung pertumbuhan pribadi, refleksi diri, dan transformasi diri. Melalui dzikir yang teratur, individu berusaha untuk memurnikan hati mereka, mengembangkan kebajikan, dan mengatasi kecenderungan negatif. Mengingat Tuhan dapat menginspirasi individu untuk menjadi versi yang lebih baik dari diri mereka sendiri, menyelaraskan pikiran, perkataan, dan tindakan mereka dengan prinsip-prinsip spiritual (Tukinem & Waharjani, 2020). Pada akhirnya, alasan untuk mengingat Tuhan sangat pribadi dan mungkin berbeda dari individu ke individu. Latihan dzikir berakar pada keinginan untuk terhubung dengan Yang Ilahi, menemukan makna dan tujuan hidup, dan mencari pemenuhan spiritual (Qureshi et al., 2020).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian yang sudah dilakukan oleh peneliti dengan memperoleh data dari hasil observasi, dokumentasi maupun wawancara kepada informan mengenai pembacaan amalan yang di khususkan pada Qs. Ali Imran ayat 190-196 yang ada di Japura Cirebon Jawa Barat. Dalam penelitian ini peneliti mendeskripsikan latar belakang terjadinya pembacaan amalan ayat-ayat Al-Qur'an, pemaknaan menurut para anggota jamaah Satria Nusantara Japura dan para Pimpinannya di majelis Dzikir Satria Nusantara. Seperti yang kita ketahui, salah satu fungsi dzikir itu adalah sebagai penenang hati. Menjadi obat, bagi penyakit yang ada di dalam dada manusia. Seperti penyakit hati, iri, dengki, dendam, marah, dan lainnya. Membaca dzikir yang di dalamnya terdapat ayat-ayat Al-Qur'an merupakan solusi yang tepat agar dapat terhindar dari penyakit seperti itu. Karena salah satu faedah Al-Qur'an adalah sebagai penawar/obat penyembuh dari penyakit jasmani dan rohani.

Dalam Q.s. Al-Isra ayat 82

وَنُنَزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا (الاسراء: 82)

Artinya:

Dan Kami turunkan dari Al-Qur'an (sesuatu) yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang yang beriman, sedangkan bagi orang yang zalim (Al-Qur'an itu) hanya akan menambah kerugian. (Al-Isra'/17:82)

Karena yang di fokuskan peneliti pada Qs. Ali Imran ayat 190-196, salah satunya untuk mengobati beberapa pasien yang datang untuk berobat. Selanjutnya peneliti langsung mewawancarai pimpinan Majelis satria nusantara seperti apa ayat-ayat yang di amalkan, dan ternyata banyak surat-surat dan ayat-ayat Al-Qur'an yang di amalkan di mejelis Satria Nusantara. Al-Qur'an sebagai obat jasmani atau fisik bisa lewat dengan air yang di bawa untuk di tempatkan di majelis satria nusantara sebagai wasilah untuk mengobati berbagai macam penyakit, serta tujuan-tujuan lainnya. Bagi jamaah yang rata-rata mata pencahariannya sebagai seorang pedagang, petani, dan peternak mereka seringkali menyiramkan air yang didoakan oleh majelis satria nusantara ke ladang, sawah, empang atau gerobak dan kios agar hasil air doa tersebut saat panen atau bagi yang berdagang akan menghasilkan melimpah ruah dengan keberkahan wasilah air tersebut.

Pembacaan Q.s. Ali Imran ayat 190-196 diijazahi oleh Gurunya yaitu Kiai Haji Ahmad Rais dari Gurunya Kiai Haji zahid dari Gurunya Kiai Haji Yahya. Kiai Haji Yahya ini berasal dari Ambulu Losari Cirebon dikenal oleh warganya adalah seorang wali. Bahkan setiap haul Habib Lutfi dari pekalongan selalu hadir hanya untuk ziarah. Makam K.H.Yahya selalu ada yang menziarahi oleh warga sekitar dan beberapa daerah. Disinilah sanad kang toyo dan kang umar mendapatkan amalan-amalan sampai mendirikan pimpinan Majelis Satria Nusantara, setelah mendapat ijazah dari gurunya malamnya mimpi membaca Q.s. Ali Imran ayat 190-196, sebelum mimpi membaca Q.s. Ali Imran ayat 190-196 sudah terlebih dahulu riyadoh dan menirakati dengan berpuasa 3 bulan berturut-turut dengan berbuka puasa hanya nasi putih dan air putih. Setelah menemukan mimpi ayat tersebut maka pimpinan majelis dzikir Satria Nusantara terlebih mengamalkan dengan cara istiqomah dan rutin membacanya di malam hari. Selama membaca Q.s. Ali Imran ayat 190-196 pimpinan merasakan ada yang beda di dalam tubuh terutama bathin pimpinan majelis Satria Nusantara, maka pimpinan Majelis ini mempraktikkan ayat ini untuk mengobati beberapa penyakit baik penyakit ruhani maupun jasmani atau medis non medis terutama kepada jamaahnya.

Dari latar belakang pembacaan Q.s. Ali Imran ayat 190-196, tentunya memiliki makna tersendiri bagi para pembaca amalan atau jamaahnya. Diantaranya bagi jamaah yang membacanya bisa membentengi diri dari gangguan syetan dan jin termasuk kiriman santet atau penyakit di luar medis. Inilah keutamaan makna Al-Qur'an, ketika Al-Qur'an diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw sebagai penerima wahyu Al-Qur'an tentunya punya pesan moral secara langsung atau tidak langsung. Nabi Muhammad juga yang mempunyai otoritas tertinggi dalam menjelaskan pesan wahyu kepada umatnya ketika para pengikutnya kesulitan memahami makna dalam Al-Qur'an. Umat Islam memiliki beberapa cara atau tipologi untuk menerima atau memahami keberadaan serta kehadiran Al-Qur'an. Beberapa menganggap ayat-ayat Al-Qur'an sebagai seni kaligrafi, sementara yang lain menganggap seni bacaan. Selain itu, ada yang menjadikan ayat Al-Qur'an dalam teks khutbah, ayat Al-Qur'an sebagai perlengkapan masjid, dan ada juga yang menjadikan ayat Al-Qur'an dalam ritual dan mistikus.

Peneliti langsung mewawancarai beberapa Jamaah Satria Nusantara diantaranya: K.H. Sirojudin selaku jamaah Satria Nusantara dan pimpinan Pondok Pesantren Nihayatul Amal Cirebon menyatakan bahwa: *"Di dalamnya surat Ali Imran ayat 190-196 dengan membaca itu sebagai tameng untuk diri pribadi. Membentengi diri dari gangguan-gangguan syaitan dengan membaca amalan tersebut"* Diantara banyaknya fadhilah membaca surat Ali Imran ayat 190-196, salah satunya yaitu untuk membentengi diri dari gangguan-gangguan syaitan. Dan barangsiapa yang rutin membacanya amalan tersebut tentu akan mendapat perlindungan dari Allah swt. Dengan demikian Pondok Pesantren yang dimilikinya dalam proses belajar ilmu agama yang sedang dilakukan oleh santri terasa nyaman. *"Setelah membaca amalan Q.s. Ali Imran ayat 190-196 secara pribadi K.H. Sirojudin akan tenang ketika berada di pesantren. Dengan kondisi seperti ini Pondok Pesantren yang dimilikinya memudahkan santri untuk menghafal al-Qur'an, dibina akhlaknya sehingga mempunyai akhlak yang baik, lurus dan mempunyai sifat yang istiqomah."* Makna pembacaan amalan ini, terkhusus untuk santri yang berada di pesantren, agar semua santri yang ada di pesantren ini mendapatkan kenyamanan untuk belajar ilmu agama dan mendapatkan perlindungan dari Allah swt serta terhindar dari gangguan syaitan dan malapetaka. Dengan demikian memudahkan santri untuk mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki oleh santri. Sehingga terciptanya kader-kader santri yang hafal al-Qur'an, berakhlak baik, dan mempunyai sifat yang istiqomah (Wawancara Jamaah Satria Nusantara K.H.Sirojudin, 2023).

K.H. Sofyan, beliau mengungkapkan bahwa: *"Ada ayat-ayat dari al-Qur'an kita bisa hafal gitu kan, beliau juga sering mengamalkan surat-surat didalam Al-Qur'an seperti waqiah, tabarak dan lain-lain. Akan tetapi kalo beliau membaca Ali Imran ayat 190-196 kita akan merasa hati berbeda dengan ayat-ayat yang lain, karena ayat yang dibaca Q.s. Ali Imran itu isinya banyak do'a – do'a yang bisa mendapat perlindungan dan keberkahan dari Allah swt. Selain itu juga, fadhilah dari amalan ini adalah sebagai penenang hati. Dimana kita dianjurkan untuk selalu mengingat Allah swt maka itulah keutamaannya sebagai penenang hati yang gelisah. Jika hati gelisah gundah gulana maka berzikirlah. Dengan berzikir mengingat Allah hati kita akan menjadi tenang dan dengan ketenangan didalam hati akan menjadikan hidup lebih terarah"* (Wawancara Jamaah Satria Nusantara K.H. Sofyan, 2023).

Imam Ahmad Bayhaqi mengungkapkan bahwa : *"Menurut saya yang kita dapatkan setelah membaca Q.s. Ali Imran ayat 190-196 itu hati kita jadi lebih tenang ketika kita punya masalah kemudian kita baca amalan tersebut hajat yang ia inginkan ada saja jalannya terutama dalam hal rezeki yang tak terduga, selain itu membaca dan mengamalkan Q.s. Ali Imran ayat 190-196 itu terdapat banyak ayat-ayat Do'a yang bisa membentengi kita dari gangguan syaitan"* (Wawancara Jamaah Satria Nusantara Imam Ahmad Bayhaqi, 2023).

Praktik Pembacaan amalan Q.s. Ali Imran ayat 190-196 Berdasarkan informasi dari informan dan menurut pengalaman peneliti selama mengikuti pembacaan amalan tersebut, pelaksanaan kegiatan tersebut dilakukan pada hari Kamis malam Jum'at kliwon bada isya. Proses pembacaannya pun diawali tawasul, fatihah, pembacaan yasin dan penggalan-penggalan ayat –ayat Al-Qur'an lalu di tutup dengan Do'a. Adapun sebelum membaca dzikir, tawasul dan penggalan ayat-ayat Al-Qur'an pimpinan jamaah menyiapkan benda-benda pusaka seperti kujang, keris, tongkat, kembang 7 rupa dan beberapa jimat yang diyakini oleh pimpinan dan jamaah Satria Nusantara. Bagi jamaah yang tidak kuat biasanya ada yang merasakan lemas bahkan pingsan, ini disebabkan karena jamaah menurut pimpinan satria nusantara mempunyai banyak tekanan mental, jiwa yang belum stabil (Wawancara Pimpinan Satria Nusantara Kang Umar, 2023). Pelaksanaan pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an Satria Nusantara Dalam Q.s. Ali Imran Ayat 190-196 kegiatan ini dilakukan sebulan sekali dan dipimpin oleh Kang Toyo dan Kang Umar.

Adapun secara rinci praktek pelaksanaan pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an di Majelis Satria Nusantara adalah sebagai berikut: (1) Sebelum masuk dalam sesi pembacaan/ dzikir amalan semua jamaah terlebih dahulu berwudhu. (2) Para jamaah duduk dan di tengahnya sudah disiapkan seperti kembang, keris, kujang, bughur (Minyak wangi), kelapa, air 7 sumur dan minuman Aqua botol untuk jamaah. (3) Tawassul (dikhususkan kepada Rasulullah, para Nabi, sahabat, tabiin, wali, Para guru, serta arwah yang didoakan). (4) Ditambah al-fatihah setelah tawassul. (5) Membaca Istighfar 10 kali. (6) Membaca لا حول ولا قوة الا بالله العلي العظيم 10 kali. (6) Membaca tahlil. (7) Membaca Sholawat Ibrahim. (8) Membaca buku Satria Nusantara yaitu penggalan ayat-ayat Al-Qur'an. (9) Membaca Q.s. Ali Imran Ayat 190-196 setiap baca ahir ayat tahan nafas 5 detik dan keluarkan nafas sebanyak mungkin. (10) Ditutup dengan Sholawatan. (11) Do'a.

Penerapan dari pembacaan ayat-ayat dan dzikir ini yang dilakukan secara istiqamah tanpa ada perubahan posisi serta banyaknya bacaan. Dilakukan hingga saat ini dan sudah menjadi tradisi setiap sebulan sekali khusus di hari kamis malam jumat kliwon. Pada pembahasan ini penulis akan menganalisis mengenai motif dan tujuan dari para jamaah yang melakukan pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an di majelis Satria Nusantara Japura Cirebon.

Untuk mengetahui manfaat atas pembacaan yang mengamalkan ayat Al-Qur'an, khususnya pada jamaah Satria Nusantara Japura Cirebon dalam Q.s. Ali Imran ayat 190-196. Penulis melakukan observasi dan wawancara dengan pimpinan Majelis Satria Nusantara dan beberapa jamaah yang mengamalkan ayat tersebut. Beberapa jamaah sebagian banyak yang sukses, bagi guru atau pengajar dengan mengamalkan ayat-ayat tersebut banyak yang mendapatkan sertifikasi guru, bagi pedagang hasil dari usaha dagangannya semakin banyak, bagi petani semakin melimpah hasil panen tanamannya. Dari 60 Anggota Jamaah yang aktif hampir semuanya sudah melakukan perjalanan Umroh dan sudah mendaftar Haji karena mengamalkan ayat tersebut. Dan itu semua tergantung niat baik, keseriusan dan kegigihan dalam mengamalkannya (Wawancara Jamaah Satria Nusantara Kang Toyo, 2023).

Adapun manfaat dari amalan pembacaan Q.s. Ali Imran ayat 190-196 bagi para pemimpin dan jamaah Satria Nusantara adalah untuk melindungi dari gangguan sihir dan setan, terbukti kejadian seperti kesurupan dan beberapa jamaah ada yang terkena santet atau bersifat hal-hal ghaib lainnya. Dan bisa mengobati dari berbagai penyakit non medis. Selain itu bisa mendekatkan diri kepada Allah SWT dengan merasakan tenang lahir dan bathin.

Peneliti sendiri juga merasakan manfaat mengikuti kegiatannya selama pemotretan penulis dibantu oleh beberapa Jamaah ketika bergabung di majelis Satria Nusantara, setelah itu penulis merasa hatinya tenang ketika ikut bergabung dzikir mengamalkan ayat-ayat Al-Qur'an yang dari sebelumnya banyak pikiran dan hati sedang tidak baik karena banyak masalah-masalah yang di jalani oleh peneliti. Setelah mengikuti dzikir menjadi lebih tenang hatinya. Inilah pengalaman dan manfaat oleh peneliti sendiri dan anggota jamaah lain yang telah memperoleh manfaat dari praktik praktik ini. Dari semua manfaat yang diungkapkan, dapat kita simpulkan, misalnya: (a) Lebih rajin ibadah terutama sholat 5 waktu dan memantapkan iman. (b) Melancarkan rezeki. (c) Menenangkan diri. (d) Bertambah saudara sesama Jamaah dan menumbuhkan energi Akhlak. (e) Menghindarkan dari bahaya seperti terkena santet atau gangguan jin. (f) Berdzikir dengan mengamalkan ayat-ayat Al-Qur'an bisa sebagai untuk terapi jiwa. (g) Memperkuat batin. (h) Mampu mengatasi kesurupan atau semacamnya. (i) Tubuh tidak mudah lelah. (j) Meningkatkan daya kerja jantung karena sering atur nafas.

Apabila sering mengamalkan Q.s. Ali Imran ayat 190-196 secara rutin dan teratur maka aura yang kita miliki akan mengalami penebalan, aura yang sudah membesar akan bergerak mengelilingi tubuh itulah yang disebut amalan dzikir untuk mempertebal aura kita dan ketika membaca amalan tersebut harus mengatur pernapasan untuk menghirup udara prana secara teratur. Memang ada beberapa dampak sebagai Pemimpin

Jamaah Satria Nusantara dan harus mengerti ke beberapa Jamaahnya yang mengamalkan suatu ayat-ayat tersebut, karena memang ayat-ayat itu ada yang membawa dampak baik bagi psikologis si pengamal dan ada juga yang dampak kurang bagus bagi si pengamal jika tanpa ada arahan dari pimpinan Jamaah Satria Nusantara, sebagai contoh orang yang mengamalkan Q.s. Ali Imran ayat 190-196 itu bagus untuk hal kepekaan diri atau kewaskitaan tapi efek psikologis nya akan cepat emosi, karena kodam dari itu keras sekali dan aura warnanya juga mempengaruhi daripada karakter orang yang mengamalkan jadi kalau ada penyeimbang pengamalan itu akan mudah marah dan mudah tersinggung itu akibat yang amalan-amalan yang tidak diijazahkan oleh seorang guru atau murid akibatnya berbahaya, maka tetap suatu amalan itu harus dibimbing dan diijazahkan oleh guru-guru kita, jika tidak diijazahkan ibarat tong kosong nyaring bunyinya.

Dzikir, yang merujuk pada mengingat atau mengulang nama-nama Tuhan atau kalimat renungan lainnya dalam Islam, memiliki beberapa potensi manfaat bagi individu yang mempraktikkannya. Ada beberapa manfaat terlibat dalam pemikiran tentang Tuhan. Yang pertama, koneksi spiritual. Di sini, dzikir membantu individu membangun dan memperkuat hubungan spiritual mereka dengan Tuhan. Dengan secara konsisten mengingat dan memanggil nama Tuhan, praktisi memupuk rasa kedekatan dan keintiman dengan Yang Ilahi. Itu berfungsi sebagai sarana untuk meningkatkan kesadaran seseorang akan kehadiran Tuhan dalam hidup mereka dan menumbuhkan rasa spiritualitas yang lebih dalam (Pennycook et al., 2020). Yang kedua, perhatian dan fokus. Melakukan zikir membutuhkan konsentrasi dan perhatian. Dengan secara sadar melafalkan nama Tuhan atau frase suci, individu didorong untuk hadir pada saat itu dan mengarahkan pikiran mereka ke arah yang ilahi. Latihan *mindfulness* dan fokus ini dapat memberikan efek menenangkan pada pikiran dan membantu mengurangi stres dan kecemasan (Mountford, 2019). Yang ketiga, penyucian hati. Dzikir diyakini dapat menyucikan hati dan membersihkannya dari emosi negatif dan gangguan duniawi. Dengan mengingat nama-nama Tuhan secara teratur, individu berusaha melepaskan diri dari keinginan materialistis dan urusan duniawi. Proses pemurnian diri ini dapat mengarah pada peningkatan kedamaian batin, kepuasan, dan kapasitas yang lebih besar untuk welas asih dan empati (Sudarsana, 2019). Yang keempat, memperkuat Iman. Dzikir berfungsi sebagai sarana untuk memperkuat iman seseorang dan memperkuat keyakinan mereka akan kehadiran dan kekuasaan Tuhan. Dengan terus-menerus memanggil nama Tuhan, individu menegaskan kembali kepercayaan dan ketergantungan mereka pada Yang Ilahi. Amalan ini dapat membantu memerangi keraguan dan meningkatkan keyakinan dan keyakinan seseorang pada bimbingan dan rahmat Tuhan (Choe, 2020). Yang kelima, mengingat berkah. Dzikir menyediakan platform untuk mengungkapkan rasa syukur dan mengakui nikmat yang tak terhitung jumlahnya yang dianugerahkan oleh Tuhan. Dengan secara teratur melafalkan nama-nama Tuhan dan merenungkan sifat-sifat-Nya, individu menjadi lebih sadar akan kelimpahan dan nikmat dalam hidup mereka. Kesadaran ini menumbuhkan rasa syukur dan kepuasan, yang mengarah ke pandangan positif secara keseluruhan (Aini, 2015). Yang keenam, ketenangan dan kedamaian batin. Dzikir dianggap sebagai sarana untuk mencapai ketenangan dan kedamaian batin. Dengan mengarahkan kembali pikiran mereka dan berfokus pada yang ilahi, individu dapat mengalami rasa ketenangan dan ketenangan. Pengulangan nama Tuhan berfungsi sebagai praktik yang menenangkan dan memusatkan yang dapat membantu meredakan stres, kekhawatiran, dan emosi negatif (Lestari & Parihala, 2020). Yang ketujuh, perlindungan spiritual. Dzikir diyakini memberikan perlindungan spiritual dan menangkal pengaruh negatif. Dengan mengingat Tuhan dan mencari bimbingan-Nya, individu mengembangkan perisai terhadap godaan, gangguan, dan pengaruh berbahaya. Dzikir dipandang sebagai senjata spiritual yang dapat menjaga hati dan jiwa seseorang. Penting untuk dicatat bahwa manfaat dzikir dapat berbeda dari orang ke orang, dan latihan harus dilakukan dengan kesungguhan dan pengabdian. Dzikir adalah bagian integral dari ibadah Islam, dan manfaatnya melampaui cakupan respons ini, karena sangat terkait dengan hubungan pribadi individu dengan Tuhan (Mibtadin et al., 2021; Zainuddin & Hikmah, 2019).

KESIMPULAN

Secara garis besar, hasil temuan setelah penulis melakukan observasi yaitu penggunaan ayat-ayat al-Qur'an pada jamaah satria nusantara adalah merupakan doa, doa-doa tersebut diambil dari ayat-ayat al-Qur'an yang dijadikannya sebagai sebuah Amalan. Amalan diberikan kepada setiap jamaah serta diberikan, sugesti keyakinan, teori pernapasan, serta jamaah dianjurkan mengikuti pantangan dan kegiatan yang ada pada majelis dzikir Satria Nusantara, dan sugestikan pikiran yang positif, dengan menguatkan sugesti misal ketika mengobati sugestikan bahwa ayat al-Qur'an ini bisa menyembuhkan penyakit maka dengan sendirinya ayat-ayat tersebut

menjadi ayat penyembuh. Tentunya untuk mendapatkan hasil yang optimal, jamaah diharuskan melatih dan mengembangkan keilmuannya, selalu berdoa, bertawakal kepada Allah SWT serta mengikuti dzikir malam jumat kliwon dan ilmu amalan ini sangatlah tergantung pada perilaku, dalam hal ini tebal tipisnya atau baik buruknya ilmu ini juga tergantung pada jamaah, dikarenakan ilmu ini dikenal beberapa pantangan yang dapat mengakibatkan ilmu ini tipis bahkan rusak apabila melanggar salah satu pantangan tersebut karena dampaknya sangat berpengaruh bagi si pengamal.

DAFTAR PUSTAKA

- Aini, S. N. (2015). Konsep Sufi Healing Menurut M. Amin Syukur dalam Perspektif Bimbingan Konseling Islam. *Undergraduate Thesis, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang*.
- Aji, M. H., Hilmi, M. Z., & Rahman, M. T. (2021). The Living Qur'an as a Research Object and Methodology in the Qur'anic Studies. *Jurnal Iman Dan Spiritualitas*, 1(1), 78–84.
- al-Maqrizi, T. al-D. A. (n.d.). Kitab al-mawa 'iz wa'li 'tibar bi-dhikr al-khitat wa'l-athar. *Bulaq*, 1270, 1853–1854.
- Alhamuddin, A. (2016). Merawat Jiwa Menjaga Tradisi: Dzikir Dan Amal Thariqah Qadiriyyah Naqsabandiyah Dalam Rehabilitasi Korban Napza Sebagai Terapis Ala Islam Nusantara. *Sosial Budaya*, 12(1), 1–11.
- Arsad, M. (2018). PENDEKATAN DALAM TAFSIR (Tafsir Bi Al Matsur, Tafsir Bi Al Rayi, Tafsir Bi Al Isyari). *Yurisprudencia: Jurnal Hukum Ekonomi*, 4(2), 147–165.
- Atabik, A. (2014). The Living Qur'an: Potret Budaya Tahfiz al-Qur'an di Nusantara. *Jurnal Penelitian*, 8(1), 161–178.
- Choe, J. (2020). Faith manifest: Spiritual and mindfulness tourism in Chiang Mai, Thailand. *Religions*, 11(4). <https://doi.org/10.3390/rel11040177>
- Evazi, M., & Saedi, H. (n.d.). *The Synergistic Relationship between the Psychology of " Dhikr and Peace" and the Epistemological Approach of the Verses of the Holy Qur'an*.
- Geertz, C. (1976). *The religion of Java*. University of Chicago Press.
- Geertz, C., & Banton, M. (1966). *Religion as a cultural system*.
- Harahap, A., & Kahpi, M. L. (2021). Pendekatan Antropologis dalam Studi Islam. *Tazkir : Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial Dan Keislaman*, 7(1), 49–60. <https://doi.org/10.24952/tazkir.v7i1.3642>
- Huda, N., & Albadriyah, A. S. (2020). Living Quran: Resepsi Al-Qur'an Di Pondok Pesantren Al-Husna Desa Sidorejo Pamotan Rembang. *Al-Munqidz: Jurnal Kajian Keislaman*, 8(3), 358–376.
- Junaedi, D. (2015). Living Qur'an: Sebuah Pendekatan Baru dalam Kajian Al-Qur'an (Studi Kasus di Pondok Pesantren As-Siroj Al-Hasan Desa Kalimukti Kec. Pabedilan Kab. Cirebon). *JOURNAL OF QUR'AN AND HADITH STUDIES*, 4(2), 169–190.
- Lestari, D. T., & Parihala, Y. (2020). Merawat Damai Antar Umat Beragama Melalui Memori Kolektif dan Identitas Kultural Masyarakat Maluku. *Hanifiya: Jurnal Studi Agama-Agama*, 3(1), 43–54.
- Mibtadin, M., Habib, Z., & Mustolehudin, M. (2021). Sufisme Pedesaan dan Nalar Beragama Inklusif: Ekspresi Keagamaan Majelis Dzikir Birrul Walidain di Karanganyar Jawa Tengah. *Religious: Jurnal Studi Agama-Agama Dan Lintas Budaya*, 5(2), 135–148.
- Mountford, S. (2019). *Mental Health at Work Website Evaluation-Analysis of Survey, User Interviews and Process Interviews*.
- Pennycook, G., Cheyne, J. A., & ... (2020). On the belief that beliefs should change according to evidence: Implications for conspiratorial, moral, paranormal, political, religious, and science beliefs. In ... & *Decision Making*. [pdfs.semanticscholar.org](https://pdfs.semanticscholar.org/ab91/09d615333eb0090c3299da9d152cd0c113c0.pdf). <https://pdfs.semanticscholar.org/ab91/09d615333eb0090c3299da9d152cd0c113c0.pdf>
- Qureshi, N. A., Khalil, A. A., & Alsanad, S. M. (2020). Spiritual and religious healing practices: some reflections from Saudi National Center for Complementary and Alternative Medicine, Riyadh. *Journal of Religion and Health*. <https://doi.org/10.1007/s10943-018-0677-0>

- Rahman, M. T. (2021). *Sosiologi Islam*. Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Rusydati Khaerani, I. F. S., & Nurlaen, Y. (2019). Makna Simbolik Zikir Pada Jemaah Tarekat Qadiriyyah Naqsabandiyah (Studi Kasus Pada Jemaah Tarekat Naqsabandiyah di Pondok Pesantren Sirnarasa Ciamis). *Jurnal Studi Agama Dan Masyarakat*, 15(2), 87–97. <https://doi.org/10.23971/jsam.v15i2.1331>
- Shihab, M. Q. (2006). *Wawasan al-Qur'an tentang Zikir dan Doa*. Lentera Hati Group.
- Shofi'i, A. S. dan E. N. (2020). Living al-Quran. *AJIQS*, 2(2), 421–436.
- Simanjuntak, D. (2018). Munasabat Al-Qur'an Menurut Al-Biq'a'i. *Jurnal El-Qanuniy: Jurnal Ilmu-Ilmu Kesyariahan Dan Pranata Sosial*, 4(2), 240–254.
- Sudarsana, I. K. (2019). Developing Spiritual Behavior through Yoga Training. *Vidyottama Sanatana: International Journal of Hindu Science and Religious Studies*. <https://doi.org/10.25078/ijhsrs.v3i1.804>
- Tukinem, T., & Waharjani, W. (2020). Mendidik anak dalam perspektif Islam (Kajian syarah Riyadhu-sh-Shalihin). *Journal of Islamic Education and Innovation*, 39–49.
- Yusuf, M. (2007). Pendekatan Sosiologi dalam Penelitian Living Qur'an. *Metodologi Penelitian Living Qur'an Dan Hadis, Edited by Sahiron Syamsuddin and Muhammad Alfatih Suryadilaga, Cetakan I*, 35–64.
- Zainuddin, A., & Hikmah, F. (2019). Tradisi Yasinan (Kajian Living Qur'an Di Ponpes Ngalah Pasuruan). *Mafhum*, 4(1), 9–26.



© 2023 by the author. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).